

Submitted: November 2025, Accepted: Desember 2025, Published: Desember 2025

Analisis Linguistik-Kontekstual atas Frasa 'Azāb Al-Khiz-y dalam Al-Qur'an: Perspektif Toshihiko Izutsu dan Fazlur Rahman

Saiful Millah,¹ Arrazy Hasyim,² Artani Hasbi³

^{1,2,3}Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

Email: ipulmillah1412@gmail.com,

Abstrak

Perdebatan yang sering muncul setelah terjadinya bencana adalah apakah ia azab atau bukan. Korelasi antara bencana dan azab dapat disimpulkan dari dua jenis azab dalam Al-Qur'an yaitu azab dunia (*al-'azāb al-adnā*) dan azab akhirat (*al-'azāb al-akbar*), dimana salah satu bentuk dari *al-'azāb al-adnā* adalah bencana alam. Al-Qur'an juga menyebutkan frasa *'azāb al-khiz-y* yang berelasi dengan kalimat *fi al-hayāt ad-dunyā*, sehingga dianggap bagian dari azab dunia. Sejauh ini belum ditemukan kajian tafsir tematik yang fokus membahas tentang terma *al-khiz-y* dan frasa *'azāb al-khiz-y* sehingga diperlukan untuk dapat menggambarkan makna terma tersebut sebagai salah satu sifat dari *al-'azāb*. Penelitian kualitatif ini membahas frasa *'Azāb al-Khiz-y* dalam Al-Qur'an, dengan berbasis pada teori *Double Movement* dari Fazlur Rahman, dan menggunakan pendekatan *Semantik* terhadap teks Al-Qur'an versi Toshihiko Izutsu. Data primernya adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang menampilkan sifat *al-khiz-y* dan frasa *'azāb al-khiz-y* juga penafsiran para mufassir di era kodifikasi klasik dan kontemporer. Terma *al-khiz-y* dalam Al-Qur'an memiliki tiga (3) makna, yaitu : (1) *al-faḍīḥah* artinya perbuatan yang menghinakan; (2) *al-'uqūbah* artinya hukuman, sanksi atau balasan; dan (3) *al-'azāb* artinya azab. Bencana yang terjadi di zaman umat Nabi Muhammad sampai akhir zaman nanti tidak dapat disebut sebagai azab atau siksa, tetapi hanya sanksi dunia, balasan atau hukuman. Aktualisasi sifat Kasih Allah (*ar-Raḥmān*) lebih dominan daripada sifat Kuasa Allah (*al-'Azīz*) terhadap umat Nabi Muhammad Saw.

Kata Kunci: *Bencana, Azab, Siksa, Azab Dunia, Kasih Allah*

Abstract

The controversy that arises after a disaster occurs is whether it was punishment or not. The correlation between disaster and punishment can be concluded from two types of punishment in the Qur'an, first, the punishment in the world (al-'azāb al-adnā), and second, the punishment in the afterlife (al-'azāb al-akbar). One form of al-'azāb al-adnā is a natural disaster. The Qur'an also mentions the phrase 'azāb al-khiz-y which is related to the sentence fi al-hayāt ad-dunyā, so that is considered part of the punishment in the world. So far, there has not been a thematic interpretation study that focuses on discussing the term al-khiz-y and the phrase 'azāb al-khiz-y, so it is necessary to be able to describe the meaning of the term as one of the characteristics of al-'azāb. This qualitative research which focuses on verses in the Al-Qur'an containing the terms al-Khiz-y and 'Azāb al-Khiz-y based on Fazlur Rahman's Double Movement theory and takes a semantic approach to the text of Al-Qur'an according to Toshihiko Izutsu. The primary data are the verses of the Qur'an that display the term al-khiz-y and the phrase 'azāb al-khiz-y as well as the interpretations of the commentators in the classical and contemporary codification eras. The term al-khiz-y in the Al-Qur'an has three meanings : (1) al-faḍīḥah means humiliating; (2) al-'uqūbah means punishment, sanction or retribution; and (3) al-'azāb means doom or torment. The disasters that occurred during the time of the Prophet Muhammad's people until the end of time cannot be called punishment (al-'azāb), but only as world sanctions, retribution or punishment. The actualization of Allah's Love (ar-Raḥmān) is more dominant than the Allah's Power (al-'Azīz) towards the people of the Prophet Muhammad Saw.

Keywords: *Disaster, Doom, Torture, World Doom, Allah's Love*

PENDAHULUAN

Bencana dalam kehidupan duniawi diidentifikasi sebagai peristiwa yang menimbulkan penderitaan dalam kehidupan manusia. Indonesia dalam kurun 10 tahun terakhir (2014-2024) banyak dilanda bencana alam seperti gempa bumi, erupsi gunung berapi, tanah longsor, banjir, angin badai, bahkan sampai tsunami, dan lain sebagainya. Kemudian timbul pertanyaan apakah bencana ini merupakan azab dari Allah ataukah hanya peristiwa alam biasa saja? Apakah bencana alam tersebut diakibatkan oleh perilaku manusia ataukah semata-mata kehendak Allah Swt.? Perdebatan dalam persoalan ini minimal terbagi dalam dua kelompok, *pertama*, kelompok yang mengatakan bahwa bencana alam ini adalah fenomena alam biasa; *kedua*, kelompok yang mengatakan bahwa bencana alam adalah kehendak Allah untuk menghukum manusia yang berdosa. Kedua kelompok ini sulit untuk mencapai titik sepakat karena memiliki sudut pandang yang berbeda bahkan saling bertolak belakang, di mana kelompok pertama memandang dari sisi letak geografis Indonesia yang memang berada pada titik rawan bencana, sehingga dari sudut pandang ini maka dapat disimpulkan bahwa bencana alam yang sering terjadi di Indonesia adalah merupakan peristiwa alam yang memang seharusnya terjadi dan itu hal yang biasa (alami) dalam pergerakan bumi. Sedangkan kelompok kedua memandang dari sisi teologis bahwa semua peristiwa alam dalam kehidupan manusia itu seluruhnya adalah bagian dari kehendak Allah yang sudah tercatat di Lauh Mahfūz sebagaimana yang tercantum dalam QS. al-Ḥadīd [57]:22). *“Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa (kamu atau siapa pun) di bumi dan tidak (pula) pada diri kamu, melainkan (telah tercatat) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh atau dalam ilmu Allah Swt yang meliputi segala sesuatu) sebelum Kami menciptakannya (yakni sebelum terjadinya musibah). Sesungguhnya yang demikian itu (yakni pengetahuan dan pencatatan itu) bagi Allah adalah sangat mudah”*.

Jika kita menelusuri Al-Qur'an, maka seringkali ditampilkan lafaz *“al-‘Azāb”* yang terulang diiringi tambahan kata sifat tertentu. Al-Qur'an menyebutkan ada sekitar 264 lafaz *“al-‘Azāb”* yang terulang. (Al-Bāqī, 1364, p. 451) Hal ini dapat dipastikan bahwa lafaz tersebut memiliki penekanan yang harus dipahami oleh pembacanya. Azab yang tercantum dalam Al-Qur'an, sebagian diberikan di dunia dan sebagian lagi diberikan di akhirat. Azab yang diberikan di dunia dapat berbentuk musibah dan bencana alam yang diderita oleh manusia, sebagaimana yang telah Allah timpakan kepada umat-umat terdahulu, sedangkan azab akhirat adalah siksaan yang bakal diterima seseorang di neraka. Hal ini dapat dipahami dari pernyataan Allah dalam QS. as-Sajdah [32]:21 dengan ungkapan *“al-‘Azāb al-adnā”* (azab di dunia) dan *“al-‘Azāb al-akbar”* (azab di akhirat). Salah satu term *“al-‘Azāb”* dalam Al-Qur'an yang jelas-jelas terjadi dan ditimpakan di dunia adalah terdapat pada frasa *‘Azāb al-Khiz-y* yang selalu diiringi dengan frasa lain yaitu *“fī al-ḥayāt ad-dunyā* yang artinya *“dalam kehidupan di dunia”* sebagaimana termaktub dalam QS. Yūnus [10]:98 dan QS. Fuṣṣilat [41]:16.

Penelitian ini membahas tentang adanya korelasi antara azab (khususnya frasa *‘azāb al-khiz-y fī al-ḥayāt ad-dunyā*) dan bencana yang terjadi dalam kehidupan manusia modern saat ini. Fokus pembahasannya berpangkal pada pertanyaan kontemplatif tentang apakah bencana yang terjadi dalam kehidupan dunia adalah azab Tuhan? Pertanyaan yang kerap kali muncul sesaat setelah peristiwa bencana terjadi, dan jawaban yang terekam terhadap pertanyaan tersebut juga beragam, yang tanpa sadar (atau disadari) telah membelah paradigma masyarakat terhadap bencana dalam dua kelompok; *pertama*, yang menganggap bencana adalah peristiwa alam biasa sebagai konsekwensi pergerakan alamiah yang memang butuh penyesuaian; *kedua*, yang menganggap bahwa peristiwa bencana yang terjadi adalah akibat perbuatan manusia.

Dampak dari kedua paradigma tersebut juga bertolak belakang; paradigma pertama akan menganggap bahwa peristiwa bencana yang terjadi adalah murni karena pergerakan alam tanpa dikaitkan dengan perbuatan (baca: dosa-dosa) manusia, sehingga beranggapan tidak ada korelasi antara

perilaku manusia dengan peristiwa bencana karena dianggap sebagai takdir; dan paradigma kedua akan selalu beranggapan bahwa pasti ada korelasi antara perbuatan manusia dan terjadinya bencana, sehingga seringkali terjebak dalam area ‘*victims blaming*’ atau ‘menyalahkan korban bencana’.

Beberapa penelitian dan tulisan telah dilakukan dengan maksud utama yang sama, mulai dari manifestasi kekuasaan Tuhan saat peristiwa bencana (Fadil & Putra, 2020), teologi bencana (Mustaqim, 2015), tsunami di Aceh termasuk azab atau bukan (Zubair, 2006) sampai respon masyarakat terhadap bencana, namun tidak secara spesifik membahas terminologi ‘*azāb al-khiz-y*’ dalam kehidupan dunia.

Penulis menganggap perlu kajian terminologi dari lafaz “*al-khiz-y*” dan frasa ‘*azāb al-khiz-y*’ dalam kehidupan dunia agar dapat meminimalisir kesan yang beranggapan bahwa azab itu hanyalah layak untuk ditimpakan kepada umat-umat terdahulu yang telah melakukan kemunkaran pada tingkat yang ekstrim, terutama pada pengingkaran terhadap ajaran para Rasul Allah, sedangkan zaman sekarang sudah tidak ada lagi Rasul sehingga kemunkarannya tidak sampai pada tingkat yang ekstrim yang layak untuk ditimpakan azab.

Perspektif ini dapat mengakibatkan seseorang atau bahkan sekelompok orang akan merasa ‘tenang-tenang’ saja ketika berbuat kemunkaran dengan asumsi tidak akan diturunkan azab. Padahal, frasa ‘*azāb al-khiz-y*’ yang termaktub dalam Al-Qur’ān jelas-jelas terjadi dalam kehidupan dunia tanpa ada batasan *locus* dan *tempus*nya, sehingga azab itu sifatnya ‘potensial’ terjadi kembali selama kehidupan dunia masih berlangsung jika telah memenuhi syarat-syarat layak untuk diturunkan azab dalam bentuk bencana (IMZI, 2010).

Berdasarkan hal tersebut, maka Penulis akan mengambil porsi pada kajian tentang term “*al-khiz-y*” dan frasa ‘*azāb al-khiz-y*’ dalam sudut pandang ilmu semantik versi Toshihiko Izutsu dan perspektif para mufassir (di era kodifikasi klasik dan kontemporer), sehingga akan ditemukan kata kunci untuk sampai pada maksud yang diinginkan oleh Al-Qur’ān dan selanjutnya menemukan formula dan rumusan dengan menggunakan teori kontekstual *Double Movement* dari Fazlur Rahman untuk dapat dijadikan sebagai bahan *preventif* atau bahkan mungkin *refresif* agar semaksimal mungkin menghindari potensi azab dalam bentuk bencana.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang menitikberatkan obyek penelitian pada kajian ayat-ayat tentang ‘*Azāb al-Khiz-y*’. Metode yang digunakan adalah metode *tafsīr mauḍū’ī kontekstual* dengan pendekatan *Semantik-Kontekstual* yang meneliti dan menggali serta menafsirkan makna yang terkandung di balik ungkapan-ungkapan redaksi yang ada dalam Al-Qur’ān. Pendekatan semantik yang digunakan mengacu pada pendekatan semantik versi Toshihiko Izutsu terhadap teks Al-Qur’ān dalam beberapa karya tulisnya, dengan urutan cara kerjanya adalah : (1) menentukan kata yang akan diteliti, yang dalam tulisan ini kata yang akan diteliti adalah *al-khiz-y*; (2) mengungkapkan Makna Dasar dan Makna Relasional dari kata yang akan diteliti; (3) mengungkapkan semantik historis atau kesejarahan makna kata; (4) mengungkapkan konsep yang diajarkan dalam Al-Qur’ān berdasarkan *weltanschauung* (pandangan dunia). (Putra, 2020, p. 86-88)

Penelitian ini berbasis pada teori tafsir *Double Movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman yang didefinisikan sebagai metode penafsiran dengan menghubungkan antara teks Al-Qur’ān secara literal dengan kondisi sosio historis yang melatarbelakanginya kemudian diaplikasikan sesuai dengan konteks kekinian berdasarkan subyektifitas mufassir. Kerangka konseptual yang dibangun dalam teori ini mengacu pada dua langkah yaitu: (1) memahami Al-Qur’ān dalam konteks historis dan literalis (leksikal) kemudian memproyeksikan atau merefleksikannya pada situasi masa kini; dan (2) mengadopsi fenomena-fenomena sosial ke dalam naungan tujuan-tujuan yang dikehendaki Al-Qur’ān. (Amal & Panggabean, 1992, p. 63)

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitis-kritis* yaitu menggambarkan penggunaan sifat *al-Khiz-y* dalam Al-Qur'an lalu dikaitkan dengan term "*al-'Azāb*" sehingga menjadi salah satu sifat azab dalam Al-Qur'an, serta menganalisisnya agar dapat ditemukan maksud yang dituju dari lafaz tersebut.

Data primernya adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang menampilkan sifat *al-Khiz-y* dan derivasinya serta frasa '*Azāb al-Khiz-y*' yang digunakan oleh Al-Qur'an, dan juga kitab-kitab tafsir di era kodifikasi klasik dan kontemporer. Sedangkan data sekundernya dapat diperoleh dari teks hadis, sunnah Nabi, atsar sahabat, asbab nuzul, pengertian dari segi kaidah bahasa, karya tulis ilmiah tentang masalah yang dikaji, dan lain-lain.

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian ini berlangsung (*on going*) berdasarkan pada hasil penelitian sebelumnya ataupun pendapat para ahli mengenai masalah yang akan diteliti. (Yusuf, 2014, p. 400). Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan realibilitas dan validitasnya. Selanjutnya, dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut (1) Analisis ayat dengan pendekatan *Tafsir Mauḍū'ī* versi 'Abd. al-Ḥay al-Farmāwī kemudian menginterpretasikan data dengan teknik-teknik yang relevan (Suryadilaga, etc, 2005, p.153-155); (2) Analisis terma *al-khiz-y* dengan pendekatan semantik versi Toshihiko Izutsu, yang meliputi kosa kata, frasa dan klausa ayat-ayat Qur'ani, serta hubungan antara bagian-bagian tersebut; dan (3) Mengaji, menganalisa, dan menyimpulkannya dengan pendekatan teori *Double Movement* dari Fazlur Rahman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lafaz "*Al-Khiz-y*" dalam Al-Qur'an

a. Tafsir Makna Lafaz *Al-khiz-y*

Al-Bāqī, (1364, p. 231) menampilkan lafaz *al-khiz-y* yang terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 11 kali, namun yang dibahas dalam sub judul ini hanya terma *al-khiz-y* yang terjadi dalam kehidupan dunia tanpa dihubungkan dengan lafaz '*azāb*', ada 7 ayat yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 85; QS. Al-Baqarah [2]: 114; QS. Al-Mā'idah [5]: 33; QS. Al-Mā'idah [5]: 41; QS. Hūd [11]: 66; QS. Al-Ḥajj [22]: 9; QS. Az-Zumar [39]: 26. (Zuhailī, 2002, p. 681)

Kata خَزِيَ / *khiz-y* yang terdiri dari tiga huruf ini secara bahasa berasal dari kata خَزِيَ / *kha-zi-ya* yang di-*kasrah*-kan huruf *khā*'-nya, خَزِيَا – يَخْزِي – خَزِيَ / *khaziya-yakhzā-khiz yan*, mengikuti pola (*wazan*) kata عَلِمًا – يَعْلَمُ – عِلْمٌ / *'alima-ya 'lamu- 'ilman*, bentuk *maṣdar* nya adalah (خَزِيًا) *khiz-yan* / *khiz-yun* yang berarti ذَلَّ وَهَانَ / *zalla wa hāna* yakni *hina* dan *remeh/rendah*. (Mahmud Yunus, 1990, p. 134, 488) Bentuk *maṣdar* lain dari *kha-zi-ya* adalah خَزَايَةً / *khazāyatan* yang berarti اسْتَحْيَا / *istahyā* yaitu *malu*. (Ar-Rāzī, 1986, p. 74)

Demikian pula dalam *al-Mu'jam al-Wajīz*, kata خَزِيَ / *khiz-y* juga berarti الذُّلُّ وَالْهَوَانُ / *az-ḡullu wa al-hawān* yakni *kehinaan*, dan *remeh/rendah*. (Al-'Arabiyah, 2004, p.195) Namun *khiz-y* juga bisa berarti *azāb*, yakni jika kata tersebut disambung dengan kata *yaumi 'iz* (خَزِيَ يَوْمِي) yang terdapat pada QS. Hūd: 66. ('Umar, 2002, p.163) Selain berarti *azāb* (عَذَابٌ), terma ini juga bermakna 'uqūbah (عُقُوبَةٌ) yakni *hukuman* dan faḍīḥah (فَضِيحَةٌ) yakni *memalukan* serta bisa pula berarti *ṣagār* (صَغَارٌ) yakni *terhina/tercela*. (Hamṣī, p.18)

Dengan demikian, terdapat beberapa makna dari kata *al-khiz-y* yaitu: *az-ḡull*; *al-hūn* – *al-hawān*; *al-'azāb*; *al-'uqūbah*; *al-faḍīḥah* dan *aṣ-ṣagār*.

b. Perbuatan yang Melatarbelakangi *al-Khiz-y*

Hasil analisa dari penafsiran para mufassir terhadap terma *al-khiz-y* terhadap ketujuh ayat di atas memunculkan beberapa jenis perbuatan manusia yang mejadi latar belakang terjadinya *al-khiz-y*. Tabel di bawah ini akan merangkum semua jenis perbuatan-perbuatan manusia tersebut.

Tabel 1. Perbuatan yang Melatarbelakangi *al-Khiz-y*

No	"Al-Khiz-y" dalam Al-Qur'ān	Perbuatan manusia yang melatarbelakangi
1	QS. Al-Baqarah [2] : 85	a. Meremehkan agama dengan melaksanakan sebagian perjanjian dengan Allah, dan melanggar sebagian lainnya; b. Mengimani sebagian isi kitab suci dan mengingkari sebagian lainnya
2	QS. Al-Baqarah [2] : 114	a. Pelarangan menyebut nama Allah (zikir) atau ibadah lainnya di dalam masjid; dan b. Penghancuran masjid atau upaya menghalangi pendiriannya yang berdampak pada hilangnya syiar agama Islam
3	QS. Al-Mā'idah [5] : 33	a. Memerangi Allah dan Rasul-Nya dalam bentuk menghalang-halangi pengejawantahan hukum, keadilan dan syariat Islam; b. Membuat kerusakan di muka bumi dalam bentuk gangguan keamanan, mengacaukan ketertiban, ketenteraman, merusak kepentingan umum, merusak aset sumber daya alam, pertanian, atau juga peternakan
4	QS. Al-Mā'idah [5] : 41	a. Munafik yaitu pengakuan iman hanya ucapan di mulut saja namun berbeda dengan hatinya yang menyatakan sebaliknya; b. Melakukan perlawanan terhadap dakwah Islam; c. Senang mendengarkan berita-berita bohong atau palsu yang menjelekkan Nabi Muhammad dan Islam; d. Melemahkan semangat kaum muslimin dari menjalankan ajaran Islam; dan e. Manipulasi kitab suci dan menyelewengkan hukum Allah sesuai dengan hawa nafsu.
5	QS. Hūd [11] : 66	a. Tidak mensyukuri nikmat yang telah dianugerahkan; b. Durhaka kepada Allah dengan tidak memuliakan dan mengagungkan-Nya bahkan mereka menolak dakwah Nabi Saleh untuk tidak menyembah selain Allah; c. Keingkaran mereka terhadap mukjizat dan bukti-bukti kebenaran yang diturunkan-Nya bahkan mereka membunuh unta yang dijadikan sebagai mukjizat
6	QS. Al-Hajj [22] : 9	a. Mengingkari wujud Allah dan keagungan sifat-sifat-Nya tanpa dasar pengetahuan dan argumen yang valid; b. Sombong dan selalu memalingkan muka dari kebenaran atau menentangnya tanpa dalil dengan mengingkari adanya hari kiamat dan hari kebangkitan; c. Berusaha untuk menyesatkan manusia atau menghalang-halangi mereka dari jalan Allah dengan segala cara.
7	QS. Az-Zumar [39] : 26	a. Kerasnya hati untuk menerima kebenaran setelah diserukan berulang kali; b. Mendustakan dakwah para Rasul Allah

2. Frasa 'Aẓāb al-Khiz-y dalam Al-Qur'ān

a. Tafsir Makna Frasa 'Aẓāb al-Khiz-y

Al-Qur'ān menampilkan frasa 'aẓāb al-khiz-y hanya pada 2 (dua) ayat saja, yaitu dalam QS. Yūnus [10] ayat 98 dan QS. Fuṣṣilat [41] ayat 16. Berikut ini adalah penafsiran atas kedua ayat tersebut.

1. QS. Yūnus [10] : 98

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ أَمَنَتْ فَتَنْفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمُ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ج (يونس/10: 98)

Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yūnus? Ketika mereka (kaum Yūnus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka

azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu. (Yūnus/10:98)

Tabel 2. Tafsir عَذَابُ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا dalam QS. Yūnus [10]: 98

No	Mufassir Klasik	Mufassir Kontemporer
1	<p>Aṭ-Ṭabarī, Az-Zamakhsharī, dan Ar-Rāzī</p> <p>Frasa ‘<i>azāb al-khiz-y</i>’ dimaknai dengan عذاب الهوان والذل / ‘<i>azāb al-hawān wa az-ḥull</i>’ yaitu siksaan Allah yang menghinakan dan merendahkan bagi manusia akibat kedurhakaannya.</p>	<p>Ibn ‘Āsyūr, Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī, dan Wahbah az-Zuhailī</p> <p>‘<i>Azāb al-khiz-y</i>’ maknanya adalah siksa yang menghinakan dan merendahkan, bahkan semua azab atau siksa itu merupakan sebuah penghinaan karena azab itu adalah malapetaka yang tidak biasa, sehingga jika Allah menghendakinya terjadi pada suatu kaum maka artinya Dia menghendaki untuk menghinakan kaum tersebut. Frasa ‘<i>azāb al-khiz-y</i>’ juga dapat dimaknai dengan azab atau siksa yang telah dijanjikan akan ditimpakan kepada mereka yang tidak mengindahkan bukti-bukti kebenaran dan kekuasaan Allah, bahkan lebih mengikuti hawa nafsu dan memilih kekufuran daripada iman.</p>

2. QS. Fuṣṣilat [41] : 16

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنَنْذِرَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ت (فصلت/41: 16)

Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang nahas, karena Kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sedangkan azab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan. (Fuṣṣilat/41:16)

Tabel 3. Tafsir عَذَابُ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا dalam QS. Fuṣṣilat [41] : 16

No	Mufassir Klasik	Mufassir Kontemporer
1	<p>Aṭ-Ṭabarī, Az-Zamakhsharī, dan Ar-Rāzī</p> <p>Frasa ‘<i>azāb al-khiz-y</i>’ ini adalah suatu siksa yang menghinakan dan merendahkan yang ditimpakan kepada kaum ‘Ād dalam kehidupan dunia akibat kesombongannya kepada Allah dan para Rasul yang diutus. Artinya, ketika frasa ‘<i>azāb al-khiz-y</i>’ ditampilkan dalam sebuah ayat, itu merupakan indikasi bahwa apapun bentuk azab atau siksa yang ditimpakan semuanya pasti bersifat menghinakan dan menjatuhkan kesombongan para pendurhaka</p>	<p>Ibn ‘Āsyūr, Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī, dan Wahbah az-Zuhailī</p> <p>Frasa ‘<i>azāb al-khiz-y</i>’ difafsirkan sebagai azab yang menghinakan yang Allah timpakan kepada kaum ‘Ād dalam bentuk angin yang dahsyat dan mematikan disertai suara gemuruh yang keras. Kesombongan mereka Allah balas dengan sesuatu yang tidak mereka pedulikan bahkan terlihat remeh, yaitu angin sejuk yang telah Allah berikan kekuatan dahsyat yang dapat menghancurkan dan mematikan selama beberapa hari berturut-turut. Itulah aib dan penghinaan bagi mereka, tertiuap angin bagaikan bulu lalu musnah seperti debu yang berserakan.</p>

b. Perbuatan yang Melatarbelakangi ‘*Azāb al-khiz-y*’

Berdasarkan hasil analisa dari penafsiran para mufassir terhadap frasa ‘*Azāb al-khiz-y*’ di atas ditemukan beberapa jenis perbuatan manusia yang mejadi latar belakang terjadinya ‘*Azāb al-khiz-y*’ dalam kehidupan di dunia. Tabel di bawah ini akan merangkum semua jenis perbuatan-perbuatan manusia tersebut.

Tabel 4. Perbuatan yang Melatarbelakangi 'Azāb al-khiz-y

No	'Azāb al-Khiz-y dalam Al-Qur'ān	Perbuatan manusia yang melatarbelakangi
1	QS. Yūnus [10] : 98	a. Mengingkari dakwah ke jalan Allah dan tidak bertaubat; b. Terlambat menyatakan keimanan yaitu saat sudah datangnya azab atau siksa
2	QS. Fuṣṣilat [41] : 16	a. Sikap sombong dan takabbur; b. Menantang Allah dan Rasul-Nya.

3. Aplikasi Teori Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Terma *al-Khiz-y*

Toshihiko Izutsu adalah seorang pakar ke-Islaman berkebangsaan Jepang yang memiliki kompetensi di bidang analisis semantik terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān sehingga beberapa karyanya menjadi rujukan dan sumber inspirasi dalam kajian Al-Qur'ān, tasawuf dan filsafat Islam. (Sahidah, 2018, p. 15-16; Rahtikawati & Rusmana, 2013, p. 240) Ia dilahirkan di Tokyo pada 4 Mei 1914 dan wafat di Kamakura pada 7 Januari 1993 dalam usia hampir 79 tahun.

Menurutnya, pendekatan semantik itu akan menganalisa istilah-istilah kunci dari suatu bahasa berdasarkan pandangan sosio-kultural dalam suatu masa tertentu, sehingga ditemukan pandangan dunia (*weltanschauung*) masyarakat pengguna bahasa yang tidak hanya digunakan sebagai sarana berkomunikasi saja melainkan juga untuk menangkap maksud atau menerjemahkan keadaan dunia di sekelilignya.

Urutan cara kerja metode semantik Toshihiko Izutsu adalah: *Pertama*, menentukan kata yang akan diteliti (yang dalam tulisan ini kata yang akan diteliti adalah *al-khiz-y*); *Kedua*, mengungkapkan Makna Dasar dan Makna Relasional dari kata yang akan diteliti; *Ketiga*, mengungkapkan semantik historis atau kesejarahan makna kata; *Keempat*, mengungkapkan konsep yang diajarkan dalam Al-Qur'ān berdasarkan *weltanschauung* (pandangan dunia). (Putra, 2020, p. 86-88; Sahidah, 2018, p. 215)

a. Makna Dasar dan Makna Relasional Terma *al-Khiz-y*

Makna Dasar adalah makna (pengertian) dasar yang dapat secara langsung dipahami dari sebuah kata karena melekat dan selalu terbawa di manapun kata itu diletakkan. (Izutsu, 1997, p. 12) Cara kerja pencarian makna dasar ini diperoleh melalui perhatian kepada makna *leksikal* (makna dasar). Semua makna, baik dalam bentuk dasar maupun turunan yang ada dalam setiap kamus disebut dengan *leksikal*. Beberapa makna dasar dari kata *al-khiz-y* yaitu: *az-ẓull*; *al-hūn – al-hawān*; *al-'azāb*; *al-'uqūbah*; *al-faḍīḥah* dan *aṣ-ṣagār*.

Makna Relasional adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang bergantung pada kalimat di mana kata tersebut diletakkan, (Izutsu, 1997, p. 12) atau sebuah konotasi yang disematkan pada sebuah kata sesuai dengan kondisi dan bidang tertentu, sehingga memiliki relasi dengan bermacam kata lainnya dalam satu sistem yang saling berkaitan dan memperoleh varian makna tertentu sesuai dengan konteksnya.

Dalam ayat-ayat yang memuat kata *al-khiz-y* terdapat makna relasional dengan kata yang lain sebagai berikut : (1) Relasional dengan kata “Dunia” atau “Kehidupan Dunia”; (2) Relasional dengan azab di akhirat atau kehidupan di akhirat; (3) Relasional dengan kejahatan sosial dan kezaliman; dan (4) Relasional dengan bentuk hukuman

Berdasarkan hasil analisa terhadap makna relasional di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ditimpakannya *al-khiz-y* di dunia atau kehinaan di dunia **disebabkan oleh dosa-dosa manusia** dalam dua segi, yaitu: (1) segi keimanan (vertikal) yakni berupa sifat *nifāq* atau munafik, kekufuran kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, tidak beriman, menentang bahkan memerangi (perintah atau ajaran) Allah

Swi dan Rasul-Nya; dan (2) segi sosial (horizontal) yaitu tindakan membunuh, mengusir, membantu dalam hal dosa dan permusuhan, merusak tatanan kehidupan dunia, berlaku aniaya (zalim) terhadap sesama dan membuat kerusakan di dunia dengan cara menghilangkan nyawa orang lain, pengusiran, mengambil hak orang lain, menciptakan permusuhan, suka dengan kebohongan dan merubah-rubah kebenaran.

b. Medan Semantik / Makna Sinkronik dan Diakronik Terma *al-Khiz-y*

Sebuah kata dapat dilihat dari sudut pandang sejarah pembentukan makna kata dasarnya. Ada yang disebut *sinkronik* yaitu melihat sebuah kata berdasarkan sifat statisnya yang tidak berubah dari konsep dasarnya; dan ada pula yang disebut *diakronik* yaitu melihat sebuah kata atau sekumpulan kata dari perubahan dan pertumbuhannya masing-masing yang khas secara bebas sesuai dengan perkembangan zamannya. (Sahidah, 2018, p. 207) Dalam hal aspek diakronik ini Izutsu memberi upaya simplifikasi dengan membaginya ke dalam tiga periode waktu sejarah penggunaan kosakata, yaitu periode (1) *pra-Qur'anik* → sebelum turunnya Al-Qur'an; (2) *Qur'anik* → masa turunnya Al-Qur'an; dan (3) *pasca Qur'anik* → masa setelah turunnya Al-Qur'an. (Izutsu, 1997, p. 35)

Hasil analisa terhadap medan semantik kata *al-Khiz-y* adalah sebagai berikut:

- 1) Periode *Pra-Qur'anik* → lafaz *al-khiz-y* dan derivasinya dapat berarti *kesengsaraan* ataupun *rasa malu* yang bersumber dari faktor internal dalam jiwa. Beberapa syair zaman jahiliyah di bawah ini dapat memberikan gambarannya:

- Seorang penyair pada kurun Jahiliyah (sebelum Islam), Abū Qais bin Rifā'ah pernah berkata:
 فَإِنْ عَصَيْتُمْ مَقَالِي الْيَوْمَ فَاعْتَرِفُوا أَنْ سَوْفَ تَلْقَوْنَ خِزْيًا ظَاهِرَ الْعَارِ
 Jika kalian tidak mentaati kata-kata saya hari ini, ketahuilah
 Bahwa Anda akan menemui *kehinaan* sebagai aib yang jelas
- Penyair lainnya, Qais bin Amr bin Mālik bin al-Hārīs bin Ka'ab bin Kahlān, yang dikenal dengan *an-Najāsyi al-Hārīsī* pernah berkata dalam syairnya:
 لَقَدْ أُمَعَنْتَ يَا عُتْبَ فِرَارًا وَأَوْرَثَكَ الْوَعَى خِزْيًا وَعَارًا
 Engkau telah berpikir matang-matang untuk kabur wahai 'Utb
 Dan kepalsuan telah menjadikanmu *hina* dan aib

Manzūr (p. 1155) menampilkan bait-bait syair yang memuat terma *al-khiz-y* dan derivasinya, diantaranya:

- Jarīr berkata kepada Al Farazdaq (w. 112 H):
 وَ كُنْتُ إِذَا خَلَلْتُ بَدَارَ قَوْمٍ رَحَلْتُ بِخِزْيَةٍ وَتَرَكْتُ عَارًا
 “Dan ketika kamu tinggal di rumah penduduk, maka kamu berangkat dengan *kesengsaraan* dan dibiarkan tetap dalam kesengsaraan”
 Lafaz *khaz-yah* atau *khiz-yah* di sini berarti *al-baliyyah yūqa'u fihā* yaitu bencana atau kesengsaraan yang menimpa.
- Zū ar-Rummah (w. 117 H) berkata:
 خِزْيَةٌ أَدْرَكْتُهُ بَعْدَ جَوْلَتِهِ مِنْ جَانِبِ الْحَبْلِ مَخْلُوطًا بِهَا الْعُضْبُ
 “*Rasa malu* yang menimpa (seekor beruang saat kembali) setelah ia sempat kabur (dari kejaran anjing-anjing) bercampur dengan kemarahan
 Lafaz *khazāyah* di sini berarti *al-istihyā'* yaitu *rasa malu*
- Al-Qutṭāmī berkata saat menggambarkan seekor banteng liar :
 حَرْجًا وَكَرَّ كُرُورَ صَاحِبِ نَجْدَةٍ خِزْيِ الْحَرَائِرُ أَنْ يَكُونَ جَبَانًا
 “Malu dan tertekan... ia yang merdeka *merasa malu* jika menjadi pengecut”
 Lafaz *khaziya* di sini berarti *istahyā'* yaitu *merasa malu*

- 2) *Periode Qur'anik* → Dalam memaknai *khiz-y* pada periode Qur'anik ini, harus dilakukan dengan cara mengamati dan menelusuri konteks ayat-ayat tentang *khiz-y* dengan memilah menjadi periode Mekah dan periode Madinah.

Pada periode Mekah, secara etimologis terma *khiz-y* berbentuk *ism ma'rifah* yang memiliki arti khusus, tertentu dan terikat. Makna *khiz-y* berarti mempermalukan, menghina dan merendahkan dengan bentuk menurunkan azab berupa bencana alam yang mengakibatkan kehancuran dan kebinasaan manusia. Selain itu, konteks ayat-ayat *khiz-y* dalam kelompok Makkiyyah lebih banyak berbicara tentang umat-umat terdahulu sebelum Nabi Muhammad.

Sementara pada periode Madinah –setelah Nabi hijrah dari Mekah menuju Madinah– terma *khiz-y* (خزي) lebih banyak dalam bentuk kata umum atau berupa *ism nakirah*, sehingga makna *khiz-y* masih bersifat umum, artinya bentuk *khiz-y* tersebut tidak ditentukan berupa azab. Namun, bila dihubungkan dengan konteksnya maka terlihat makna *khiz-y* (خزي) lebih mengarah kepada '*uqūbah* (عقوبة) atau sanksi atau hukuman yang dilaksanakan oleh manusia, bukan berupa bencana alam yang menghancurkan atau membinasakan manusia dan alam. Dan terma *khiz-y* ini juga selalu digandeng dengan konteks kehidupan di dunia, yang berarti bahwa *khiz-y* akan diberikan di dunia dalam bentuk yang belum jelas dan akan ditimpakan di akhirat dalam bentuk yang spesifik dan jelas.

Beberapa data di bawah ini akan meng gambarkannya:

- Dalam *Mu'jam al-Kabīr li aṭ-Ṭabrānī* Rasulullah Saw pernah mengajarkan sebuah doa yang mengandung makna memohon perlindungan dari *khiz-y ad-dunyā*. (Aṭ-Ṭabrānī, no.1197) Muhammad (1998, p. 207) menafsirkan makna dari *khiz-y ad-dunyā* dengan:

رَزَايَاهَا وَمَصَائِبُهَا وَغُرُورُهَا وَخِدْعُهَا وَتَسَلُّطُ الْأَعْدَاءِ وَشَمَاتَتُهُمْ

Aneka malapetakanya (dunia), musibah-musibahnya, tipu dayanya, siasatnya, penguasaan musuh-musuhnya, dan sikap permusuhan mereka..

- Al-Bukhārī (1998, p. 34, 1190) menampilkan kalam Rasulullah saat menerima delegasi dari 'Abd al-Qays :

﴿مَرْحَبًا بِالْوَفْدِ الَّذِينَ جَاءُوا غَيْرَ خَزَايَا وَلَا نَدَامَى﴾

"Selamat datang kepada para delegasi yang hadir tanpa dipermalukan dan penyesalan"

Nawawi, (p. 92-93) menjelaskan lafaz "*khazāyā*" dalam teks hadis di atas dengan pernyataan: "*Tidak ada keterlambatan bagi kamu untuk masuk Islam dan tiada penolakan, kalian tidak dijadikan tawanan atau diperlakukan semacamnya yang membuat kalian malu atau merasa terhina atau menyesal*". Demikian pula Al-'Asqalānī (p.131) memberikan keterangan terhadap makna lafaz "*khazāyā*" tersebut: "*Bahwasanya mereka memeluk Islam dengan sukarela tanpa peperangan atau suatu hal yang mempermalukan mereka atau merasa terbongkar keburukannya*".

Dari beberapa data tersebut di atas, disimpulkan bahwa makna *al-khiz-y* dan derivasinya pada periode Qur'anik ini dapat diartikan dengan *terbongkarnya aib* atau *dipermalukan* yang bersumber dari faktor eksternal sebagai akibat dari perbuatan sendiri.

- 3) *Periode Pasca Qur'anik* → makna *al-khiz-y* secara umum tidak mengalami perubahan makna. Al-'Askarī (2021) menginventarisir makna dari terma *al-khiz-y* yaitu:

الْخِزْيُ هُوَ ذُلٌّ مَعَ افْتِصَاحٍ ، وَقِيلَ: هُوَ الْإِتِمَاعُ لِفُتْحِ الْفِعْلِ

"Al-khiz-y diartikan dengan kehinaan sekaligus terbongkarnya aib/skandal. Dan dikatakan pula bahwa maknanya adalah penindasan akibat buruknya perbuatan"

Manzūr (p. 1155) menampilkan beberapa makna dari terma *al-khiz-y* dan derivasinya, diantaranya:

- Lafaz *al-khiz-y* berarti *waqa ‘a fī baliyyah wa syarr wa syuhrah fa żalla bi żālika wa hāna* (وقع في بليّة و شرّ و شهرة فذلّ بذلك وهان) yaitu *terjatuh dalam malapetaka, kejahatan, dan ketenaran sehingga jadi terhina dan malu karenanya*.
- Lafaz *al-khiz-y* berarti *al-faḍīḥah* (الفضيحة) yaitu *terbongkarnya aib atau dipermalukan*.

Dengan demikian perkembangan makna *al-khiz-y* pada periode ini dapat mengarah kepada sebuah tindakan penindasan atau hukuman yang sifatnya menghinakan dengan terbongkarnya aib karena perbuatan buruk yang telah dilakukan.

c. Weltanschauung dan Pesan Moral dari Kata *al-Khiz-y* dalam Al-Qur’ān

Terma *al-khiz-y* dalam Al-Qur’ān menunjukkan hal yang hina, rendah dan tercela, yang dapat ditimpakan di dunia maupun di akhirat. Hina dan cela di dunia merupakan hina dan cela yang kecil atau ringan. Sedangkan hina dan cela di akhirat adalah hina dan cela yang lebih besar.

Makna utama dari *al-khiz-y* adalah kehinaan yang memalukan dan terjadi kepada seseorang akibat dari kesombongannya, dimana kesombongan itu secara literal adalah merupakan lawan dari kehinaan. Artinya, siapapun yang memiliki sifat sombong –dalam skala kecil ataupun besar– maka ia berpotensi untuk ditimpakan kehinaan. Sifat sombong itu dapat bersumber dari sesuatu yang dimiliki, diantaranya harta benda, jabatan, ilmu, keturunan, kekuasaan, pengaruh di masyarakat, keahlian, bentuk atau paras tubuh, dan lain sebagainya yang bersifat materi maupun immateri. Jika seseorang sombong dengan harta bendanya, maka ia berpotensi dihinakan dari harta benda tersebut; orang yang sombong dengan kekuasaannya, maka ia berpotensi untuk dihinakan oleh kekuasaannya; siapapun yang sombong dengan garis keturunannya, maka ia dapat terhinakan dengan sebab garis keturunan yang menjadi sumber kesombongannya tersebut; dan seterusnya.

Kalam Allah dalam Hadis Qudsī yang diriwayatkan oleh Abū Dāwūd tentang larangan sifat sombong: *Diriwayatkan dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Allah Ta’ālā telah berfirman: Kesombongan adalah selendangKu, dan keagungan adalah kainKu, maka siapapun yang melepaskan salah satu dari keduanya dari Aku, maka akan Aku lemparkan dia ke dalam neraka !”* (Dawud, 1424, p. 732; Muslim, 1998, p. 1053).

Khiz-y yang ditimpakan pada era umat terdahulu sebelum Nabi Muhammad –sebagaimana yang termaktub dalam kelompok ayat-ayat Makkiyyah– bentuknya berupa dihancurkan dan dibinasakannya suatu negeri berikut penduduknya yang durhaka secara menyeluruh. Dengan pembinasaan tersebut maka hilanglah kekuasaan yang mereka agungkan dan kebanggaan mereka dengan harta miliknya pun sirna, digantikan dengan hancurnya jiwa dan harta mereka sehingga tak berdaya dan tiada kesombongan lagi. Pada fase ini, *khiz-y* identik dengan azab yang menghinakan mereka dan ditimpakan secara ‘kontan’ dalam kehidupan dunia.

Sementara *khiz-y* yang terjadi pada era umat Nabi Muhammad Saw–sebagaimana yang termaktub dalam kelompok ayat-ayat Madaniyyah– berbentuk pemberian sanksi, balasan dan hukuman yang setimpal atas kejahatan yang telah mereka lakukan. Maka pada fase ini, *khiz-y* adalah sebuah hukuman atau ‘*uqūbah*. Boleh dikatakan *khiz-y* pada fase ini berbentuk *musibah*, *fiṭnah* atau *balabencana*, sebagai penghapusan dosa, namun bukanlah azab.

4. Kontekstualisasi Terma *Al-Khiz-y* dan Frasa ‘*Azāb al-Khiz-y*

Teori kontekstualisasi ayat Al-Qur’ān yang digunakan dalam tulisan ini adalah Teori *Double Movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman, seorang cendekiawan muslim asal Pakistan dan termasuk salah satu mufassir yang liberal dan reformatif. Ia dilahirkan pada 21 September 1919 di daerah Barat Laut Pakistan dalam suasana keluarga muslim yang religius dengan mengusung tradisi mazhab Hanafi,

yaitu salah satu mazhab Sunni yang bercorak paling rasionalis. Beliau wafat pada 26 Juli 1988. (Mustaqim, 2012, p. 87-92; Hamzawi, 2016, p. 4)

Meskipun dianggap kontroversial, Rahman menunjukkan konsistensi dan komitmennya dalam memperjuangkan pemahaman terhadap dua soko guru pemikiran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Namun karena pedoman dalam Al-Qur'an itu berupa redaksi ataupun teks yang sangat berpotensi menimbulkan multitafsir dan perspektif yang subyektif, maka ia berfikir keras untuk merumuskan dan menawarkan sebuah metode pembacaan terhadap teks Al-Qur'an yang dikenal dengan teori "*Gerakan Ganda*" atau "*Double Movement*", yaitu satu metodologi interpretasi Al-Qur'an dengan menggabungkan situasi kondisi saat ini dan saat Al-Qur'an diturunkan, atau mengembalikan teks Al-Qur'an kepada sosio-historisnya untuk dapat menemukan prinsip-prinsip ideal kemudian dikontekstualisasikan dengan situasi saat ini. (Mustaqim, 2012, p. 118; Mujahidin, 2013, p. 49-50; Hamzawi, 2016, p. 10)

Teori *Double Movement* Fazlur Rahman berangkat dari urgensi pembedaan antara *legal spesifik* (yaitu ketetapan hukum yang diterapkan secara khusus pada kasus atau konteks tertentu) dan *ideal moral* (yaitu pesan moral yang menjadi tujuan dasar Al-Qur'an yang sifatnya universal). Menurut Rahman, *ideal moral* Al-Qur'an itu lebih patut untuk diaplikasikan daripada *legal spesifik*, karena hakikatnya semangat dasar prinsip-prinsip Al-Qur'an adalah menerapkan elegansi moral yang bersifat universal, bukan penerapan hukum yang sifatnya parsial. (Masrur, 2002, p. 49) Mekanisme teori *Double Movement* ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. ***Gerakan pertama*** berupaya untuk memahami makna redaksi Al-Qur'an sekaligus memahami konteks sosio historis ketika teks itu diturunkan, artinya memahami *legal spesifik* redaksi Al-Qur'an kemudian digali *ideal moralnya* agar dapat diaplikasikan secara iniversal.
- b. ***Gerakan kedua***, setelah menemukan *ideal moral* dari konteks spesifik yang menjadi latar belakang historis redaksi Al-Qur'an, kemudian menerapkan pesan-pesan moral Al-Qur'an tersebut ke konteks kehidupan masa kini.

Gerakan pertama menjadi ranah kerja para ahli sejarah, sedangkan gerakan kedua menjadi ranah kerja para ahli etika; jika keduanya dapat terkombinasikan dengan optimal, maka pesan moral atau *ideal moral* Al-Qur'an dapat kembali dan selalu hidup di masa kini bahkan sampai masa mendatang, sehingga karakteristik Al-Qur'an yang "*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*" benar-benar terealisasi. (Firmansyah, 2019, p. 54-55)

Teori *Double Movement* di atas jelas merupakan sebuah metodologi tafsir dengan pendekatan historis yang mencoba menggali nilai-nilai universal dari Al-Qur'an berdasarkan peristiwa yang melatarbelakanginya, kemudian dikontekstualisasikan dengan narasi yang sesuai dengan konteks perubahan zaman, karena realitas problem kehidupan terus berkembang dan konteks selalu berubah dinamis, sedangkan redaksi ayat-ayat Al-Qur'an bersifat statis dan terbatas jumlahnya. (Mustaqim, 2012, p.119-123) Oleh karena itu dibutuhkan eksplorasi terhadap dua makna Al-Qur'an, yakni makna historis dan makna kontemporer.

5. Analisis Semantik-Kontekstual Terma *al-Khiz-y* di dalam Al-Qur'an

Terma *al-Khiz-y* dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) makna, yaitu:

- a. ***al-faḍīḥah* (الفضيحة)** artinya sikap atau perbuatan menghinakan, merendahkan orang lain membuat malu, atau memperlakukan, yang terdapat dalam 2 (dua) ayat, yaitu QS. Hūd [11]:78 dan QS. Al-Hijr [15]:69. Makna *al-Khiz-y* dalam kedua ayat tersebut diartikan dengan membuat malu orang lain dengan perilaku yang menyimpang atau perilaku yang berlawanan dengan nilai kepatutan sosial.

Contohnya, Operasi Tangkap Tangan (OTT) dalam kasus korupsi yang pernah digelar oleh petugas dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terhadap pihak tertentu dapat dikategorikan dalam *al-Khiz-y*, kehinaan dalam kehidupan dunia karena memiliki kesamaan karakter dengan *al-Khiz-y* dalam konteks ini yaitu terbongkarnya aib dan dipermalukan di depan umum akibat perbuatan yang melawan nilai-nilai kepatutan umum atau sosial.

Tabel 5. Legal Spesifik dan Ideal Moral dalam Ayat-ayat *al-Khiz-y* sebagai Perbuatan Menghinakan / *al-faḍīḥah* (الفضيحة)

No.	Ayat	Legal Spesifik	Ideal Moral
1.	QS. Hūd [11]:78 dan QS. al-Hijr [15]: 69	Ucapan Nabi Lūt AS kepada kaumnya yang berperilaku menyimpang atau berlawanan dengan nilai kepatutan sosial	Perilaku menyimpang dari nilai kepatutan sosial akan menyebabkan seseorang dipermalukan dan terbongkar aibnya di hadapan khalayak ramai

- b. *al-‘Uqūbah* (العقوبة) yaitu hukuman, sanksi atau balasan, yang terdapat dalam 5 (lima) ayat, yaitu QS. al-Baqarah [2]:85 dan 114; QS. al-Mā'idah [5]:33 dan 41; serta QS. al-Hajj [22]: 9.

Terma *al-Khiz-y* dalam lima ayat tersebut di atas memiliki beberapa persamaan, yaitu: (1) berbentuk isim nakirah; (2) berkorelasi dengan kehidupan duniawi; (3) disertai dengan ancaman azab di akhirat; (4) bentuk hukumannya melalui tangan-tangan manusia; dan (5) termasuk dalam kelompok ayat-ayat Madaniyah.

Tabel 6. *Al-Khiz-y* sebagai hukuman di dunia dan ancaman di akhirat

No	Ayat	Terjadi di dunia	Ancaman di akhirat
1.	QS. Al-Baqarah [2]:85	خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ
2.	QS. Al-Baqarah [2]:114	لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ	وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ
3.	QS Al-Mā'idah [5]:33	لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا	وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ
4.	QS Al-Mā'idah [5]:41	لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ	وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ
5.	QS Al-Hajj [22]:9	لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ	وَنَذِيقُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ عَذَابَ الْحَرِيقِ

Tabel 7. Legal Spesifik dan Ideal Moral dalam Ayat-ayat *al-Khiz-y* sebagai Hukuman, Sanksi atau Balasan, / *al-‘Uqūbah*

No.	Ayat	Legal Spesifik	Ideal Moral
1.	QS. al-Baqarah [2]:85	Kaum Yahudi memainkan hukum Taurat, menerima sebagian dan menolak sebagian lainnya	Menjalankan perintah agama dalam kitab suci secara menyeluruh, bukan dipilih-dipilih sesuai kehendak nafsu
2.	QS. al-Baqarah [2]:114	Kaum musyrikin Mekah melarang kaum muslimin untuk beribadah di masjid, bahkan berusaha merobohkan masjid	Memberikan dukungan untuk pelaksanaan zikir dan ibadah di masjid sebagai syiar Islam
3.	QS. al-Mā'idah [5]:33	Tindakan kabilah ‘Ukl yang melawan hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya, serta membuat onar sehingga mengganggu kepentingan umum	Menjaga ketertiban dan kepentingan umum dalam rangka melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya
4.	QS. al-Mā'idah [5]:41	Perbuatan kaum munafik di Madinah yang melawan Nabi dengan menyebarkan berita palsu, dan	Mengimani ajaran Islam dengan sepenuh hati dan tidak menyebarkan berita palsu yang

		memanipulasi hukum dalam kitab suci	dimanipulasi dari ajaran kitab suci berdasarkan hawa nafsu semata
5.	QS. al-Hajj [22]:9	Kesombongan para pembesar kafir Quraisy yang mengingkari eksistensi Allah dan mengingkari adanya hari kebangkitan	Menjauhkan sifat sombong dalam diri dengan tetap menjaga keimanan kepada Allah dan hari kebangkitan

c. *al-‘Azāb* (العذاب) yaitu siksaan di dunia atau di akhirat.

Ayat-ayat yang mengindikasikan bentuk azab di dunia terdapat pada enam (6) ayat, yaitu: QS. Yūnus [10]: 98; QS. Hūd [11]:39, 66 dan 93; QS. Az-Zumar [39]:26; dan QS. Fuṣṣilat [41]:16. Bila mencermati terma *al-khiz-y* dan kalimat-kalimat yang menyertainya dalam beberapa ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *al-khiz-y* yang dimaksud adalah azab di dunia dalam bentuk bencana alam (atau penghancuran langsung oleh Allah Swt). Dan berdasarkan konteks dari ayat-ayat tersebut maka akan tampak beberapa indikasi yang memiliki kesamaan pada masing-masing ayat, yaitu sebagai berikut:

Tabel 8. Persamaan ayat-ayat *al-Khiz-y* dengan indikasi azab di dunia

No.	Segi persamaan	Uraian
1.	Bahasa	Terma <i>al-khiz-y</i> berbentuk <i>isim ma'rifah</i> , berbentuk khusus dan diketahui
2.	Bentuk	<i>Al-khiz-y</i> berbentuk bencana alam yang menghancurkan secara keseluruhan
3.	Sasaran	Korbannya hanyalah para pendosa dan pelaku durhaka
4.	Waktu kejadian	Terjadi pada umat-umat terdahulu sebelum umat Nabi Muhammad SAW
5.	Kelompok ayat	Termasuk dalam kelompok ayat-ayat Makkiyyah

Tabel 9. Legal Spesifik dan Ideal Moral *al-Khiz-y* dengan indikasi azab dunia

No.	Ayat	Legal Spesifik	Ideal Moral
1.	QS. Yūnus [10]: 98	Kaum Nabi Yūnus AS yang mengingkari seruan dakwah dan tidak beriman, tetapi akhirnya mereka bertaubat dan dihindarkan dari azab	Menyatakan beriman tanpa harus menunggu tanda-tanda turunnya azab
2.	QS. Hūd [11]: 39	Kaum Nabi Nuh AS yang mengingkari kerasulan bahkan menghina	Menerima seruan dakwah para Nabi dan harus memuliakannya
3.	QS. Hūd [11]: 66	Kaum Ṣamud yang tidak bersyukur, durhaka kepada Allah dan menolak dakwah Nabi Ṣaleh AS, bahkan mengingkari mukjizatnya.	Mensyukuri nikmat dan tidak sombong dengan anugerah Allah dengan tetap menjalankan ibadah
4.	QS. Hūd [11]: 93	Penduduk Madyan menolak dakwah Nabi Syu'aib AS untuk tidak mengurangi timbangan dalam berniaga, bahkan mereka mengejek dan menghina Nabi Syu'aib	Memenuhi timbangan dan takaran dalam berniaga merupakan bagian dari keimanan kepada Allah Yang Maha Pemberi rizki
5.	QS. Az-Zumar	Tindakan kaum musyrikin Mekah yang mendustakan seruan Rasulullah	Mengimani seruan dakwah Rasulullah setelah nyata bukti-

	[39]:26	setelah berkali-kali mendapatkan bukti nyata	buktinya
6.	QS. Fuṣṣilat [41]:16	Kesombongan kaum ‘Ād yang merasa tidak tertandingi dan menantang siapapun yang bisa mengalahkan kekuatan mereka	Menjauhkan sifat sombong dan takabur agar selamat

Sedangkan yang mengindikasikan bentuk azab di akhirat terdapat pada tiga (3) ayat, yaitu: QS. Āli ‘Imrān [3]:192; QS. At-Taubah [9]:63; dan QS. an-Nahl [16]:27.

Tabel 10. Analisis Ayat-ayat al-Khiz-y dengan indikasi azab di akhirat

Sudut analisa	Uraian
Sasaran penghinaan	Mereka yang disiksa dan dimasukkan ke dalam neraka, yaitu mereka yang kafir-musyrik dan berbuat durhaka selama di dunia
Bentuk penghinaan	Dimasukkan ke dalam api neraka; maka makna <i>al-khiz-y</i> adalah siksaan di neraka
Eksekutor	Allah Swt langsung

Tabel 11. Legal Spesifik dan Ideal Moral al-Khiz-y dengan indikasi azab di akhirat

No.	Ayat	Legal Spesifik	Ideal Moral
1.	QS. Āli ‘Imrān [3]:192	Orang yang zalim dan kafir mendapatkan ancaman siksa di neraka	Tetap menjaga keimanan dan menjauhi kezaliman
2.	QS. At-Taubah [9]:63	Tindakan orang munafik yang menghina dan menuduh Rasulullah telah berbuat curang serta senang mendengar berita tanpa dikonfirmasi terlebih dahulu	Jauhi sifat munafik dan tetap mempercayai ajaran Rasulullah serta komitmen dengan keputusannya
3.	QS. an-Nahl [16]:27	Tipu daya kaum musyrikin Mekah untuk menghalang-halangi dakwah Rasulullah	Mendukung dan berkomitmen dengan dakwah Islam

6. Analisis Semantik-Kontekstual Frasa ‘*Azāb al-Khiz-y* dalam Al-Qur’an

Frasa ‘*Azāb al-Khiz-y* ini terulang dalam Al-Qur’an sebanyak 2 kali, yaitu: QS. Yūnus [10]:98 dan QS. Fuṣṣilat [41]:16. Kedua ayat tersebut memiliki kesamaan yaitu:

- Keduanya adalah sama-sama termasuk dalam kelompok ayat-ayat Makkiyyah. Artinya, ayat ini turun sebelum hijrahnya Nabi Muhammad Saw ke Madinah, dimana fokus dan konsentrasi dakwah masih seputar memperkenalkan tauhid, belum merambah kepada hukum dan syariat lainnya. Ayat-ayat tentang azab yang menimpa kaum terdahulu yang disampaikan Nabi kepada penduduk kafir Mekah menunjukkan kekuasaan Allah terhadap kaum yang durhaka, dan hal seperti ini dapat pula terjadi pada orang Mekah yang durhaka;
- Konteks peristiwa pada kedua ayat tersebut terjadi jauh sebelum masa umat Nabi Muhammad Saw. Tujuannya adalah untuk memberikan peringatan kepada kaum Nabi Muhammad agar beriman, tidak durhaka atau tidak membangkang. Jika tidak beriman, membangkang, durhaka atau bersikap sombong maka mereka akan menerima pembalasan di akhirat yang lebih besar dan lebih dahsyat lagi. Dengan demikian, frasa ‘*Azāb al-khiz-y* adalah gambaran jelas tentang turunnya bencana alam sebagai azab yang menghinakan bagi para pendurhaka dan pembangkang kepada Allah SWT, dan kesemuanya terjadi pada umat terdahulu.

Kemudian, kedua ayat tersebut juga memiliki perbedaan yaitu:

a. **Realisasi ‘Azāb al-Khiz-y**

Pada kaum Nabi Yūnus AS, azab yang diancamkan tersebut tidak terealisasi karena taubat yang dilakukan kaumnya. Sedangkan pada kaum ‘Ād, azab tersebut terjadi dan terealisasi sehingga benar-benar menghancurkan dan membinasakan mereka.

b. **Bentuk ‘Azāb al-Khiz-y**

Bentuk azab yang akan ditimpakan kepada kaum Nabi Yūnus tidak dinyatakan jelas apa bentuknya, melainkan hanya tanda-tandanya saja yaitu langit berubah menjadi gelap pada saat siang hari. Sedangkan pada kaum ‘Ād bentuk azabnya dinyatakan dengan jelas yaitu angin kencang dan dingin yang menerpa mereka selama tujuh malam delapan hari secara terus menerus.

Tabel 12. *Persamaan dan Perbedaan dalam Ayat-ayat ‘Azāb al-khiz-y*

No.	Ayat	Persamaan	Perbedaan
1.	QS. Yūnus [10]:98	Termasuk dalam kelompok ayat-ayat Makkiyyah dan	Tidak benar-benar terjadi melainkan hanya diberikan tanda-tanda akan turunnya azab, dikarenakan kaum Nabi Yunus As. telah lebih dahulu bertaubat
2.	QS. Fuṣṣilat [41]:16	Konteks peristiwanya terjadi jauh sebelum masa Nabi Muhammad Saw.	Azab benar-benar terjadi yaitu angin kencang dan dingin yang menerpa mereka selama tujuh malam delapan hari secara terus menerus sehingga benar-benar menghancurkan dan membinasakan kaum ‘Ād.

7. Korelasi Antara Azab dan Bencana Alam

Sebagaimana analisa terhadap terma *khiz-y* yang lalu –baik dari segi bahasa maupun segi kontekstualnya– dan dikorelasikan dengan bencana alam yang terjadi maka ada perbedaan antara bencana alam sebagai azab dan bencana alam sebagai fenomena alam yang menimpa manusia.

a. **Bencana Alam sebagai Azab dan Fenomena Alamiah**

Analisis terhadap terma *al-khiz-y* dalam kelompok ayat-ayat Makkiyyah dan kelompok ayat-ayat Madaniyyah menunjukkan fakta sebagai berikut:

Tabel 13. *Ayat-ayat al-Khiz-y dalam kelompok Makkiyyah dan Madaniyyah*

No.	al-Khiz-y	Makkiyyah	Madaniyyah
1.	Bentuk lafaz	Isim Ma’rifah	Isim Nakirah
2.	Peristiwa	Bencana alam	Hukuman / sanksi
3.	Sifat	Secara menyeluruh dan membinasakan	Tidak menyeluruh
4.	Eksekutor	Allah Swt	Sesama manusia
5.	Sebab	Dosa vertikal dan horizontal	Dosa vertikal dan horizontal
6.	Korban	Hanya orang yang berdosa dan durhaka	Orang yang berdosa dan tidak berdosa
7.	Waktu terjadi	Pada masa umat-umat terdahulu sebelum umat Nabi Muhammad	Pada masa umat Nabi Muhammad sampai akhir

Kesimpulannya, bencana alam yang terjadi pada umat-umat terdahulu yang durhaka – sebagaimana yang banyak direkam oleh Al-Qur’ān dalam kelompok ayat-ayat Makkiyyah– adalah salah

satu bentuk azab di dunia. Sedangkan bencana alam yang terjadi pada masa umat Nabi Muhammad Saw bukanlah merupakan azab.

b. Kuasa dan Kasih Allah atas Bencana Alam / Azab

Ada dua sifat Allah yang dipandang sentral dalam Al-Qur'an –baik itu secara historis maupun secara tekstual– yaitu sifat *Al-'Azīz* (العزيز) artinya Maha Kuasa dan *Ar-Rahmān* (الرحمن) artinya Maha Kasih. Allah Swt. Maha Kuasa dan Berkehendak atas segala sesuatu termasuk menurunkan azab, kapanpun dan di manapun, serta dengan cara apapun yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana Kalam-Nya (QS. al-An'ām [6]:65). Namun demikian, Allah juga memiliki sifat Maha Kasih yang merupakan sifat sentral-Nya, yang dalam Al-Qur'an disebut dengan *Ar-Rahmān* (الرحمن). Sebagian Tindakan Ketuhanan-Nya dengan sifat *Ar-Rahmān* ini adalah bahwa Allah Menjaga manusia dari azab-Nya, sebagaimana Kalam Allah dalam QS. al-Anbiyā' [21]:42.

Diantara kedua sifat tersebut, ternyata secara kuantitas sifat *Ar-Rahmān* (Maha Kasih) Allah itu lebih sentral dan lebih dominan daripada sifat *Al-'Azīz* (Maha Kuasa). (Ahmad Qonit, 2018, p. 15-31) Hadis Rasulullah Saw riwayat Al-Bukhārī (w. 256 H) menegaskan tentang sifat *Ar-Rahmān* (Maha Kasih) Allah mengalahkan murka-Nya: “*Dari Abu Hurairah R.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Setelah Allah Menciptakan makhluk, Dia Menuliskan dalam kitab-Nya (Laūh Mahfūz) yang terpampang di sisi-Nya di atas ‘Arsy: “Sesungguhnya Rahmat-Ku mengalahkan Murka-Ku”.* (Al-Bukhari, 1998, p. 613, 1414, 1422, 1442)

Sebagian Rahmat-Nya yang berlaku bagi orang-orang kafir atau orang-orang yang durhaka adalah ditanggungkannya hukuman atau siksa bagi mereka di dunia dengan tidak ditimpakan bencana dahsyat yang membinasakan secara menyeluruh sebagaimana yang terjadi pada umat-umat sebelum masa Nabi Muhammad Saw. Pengejawantahan sifat Maha Kasih Allah itu telah pula diproklamirkan dalam Al-Qur'an tentang prinsip dasar dan utama diutusnya Nabi Muhammad Saw dengan syariat yang khusus bagi seluruh alam semesta yaitu prinsip *Rahmatan lil 'ālamīn*. Kalam Allah dalam QS. al-Anbiyā' [21] ayat 107: “*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.*” (QS. Al-Anbiya'/21 :107)

Kesimpulannya, bahwa penundaan azab/siksa di dunia bagi orang-orang yang durhaka adalah merupakan bagian dari rahmat Allah bagi seluruh alam semesta ini.

c. Keistimewaan bagi umat Nabi Muhammad Saw.

Pernyataan Allah dalam QS. al-Anfāl [8]:33 “*Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan*”, mengindikasikan bahwa azab tidak akan diturunkan selama Rasulullah Muhammad Saw masih berada diantara mereka. Allah tidak akan mengazab mereka di dunia karena penghormatan yang tinggi kepada Rasulullah Saw, dan memang telah menjadi sunnatullah bahwa Allah tidak akan mengazab suatu kaum selama sang Nabi Saw masih ada bersama mereka. Selain itu, azab juga tidak akan diturunkan selama masih ada diantara manusia yang beristigfar, meskipun istigfar tersebut dilakukan oleh orang-orang yang durhaka, apalagi oleh orang-orang yang beriman.

Ayat 33 tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Nabi Saw dan istigfar merupakan jaminan keamanan dan keselamatan dari ancaman azab di dunia. Saat ini, jaminan penghalang dari ancaman azab yang masih tersisa secara kasat mata sampai hari kiamat nanti hanyalah istigfar, sedangkan Nabi Muhammad Saw telah wafat. Meskipun demikian, kecintaan kita kepada beliau yang tertanam kuat dalam hati sanubari, yang juga dapat diungkapkan dalam bentuk shalawat kepada Nabi Muhammad Saw juga dapat menjadi penghalang dari azab dan penderitaan. *Wa Allāhu A'lam.*

As-Sayyid Muhammad bin ‘Alawī al-Mālikī al-Ḥasanī (w. 2004 M) mengatakan di dalam kitabnya *Khaṣā’iṣ al-Ummah al-Muḥammadiyyah* bahwa Allah Saw telah memberikan keistimewaan atau kekhususan bagi umat Nabi Muhammad Saw agar tidak menghancurkan atau menyiksa umat ini dengan azab berupa kelaparan, ditenggelamkan dan juga tidak akan diazab dengan azab yang telah menimpa umat-umat terdahulu. (Maliki, 2000, p. 42)

KESIMPULAN

Konsep *al-Khiz-y* dalam Al-Qur’an memiliki tiga (3) makna, yaitu: (a) *al-faḍīḥah* yang berarti sikap atau perbuatan **menghinakan atau merendahkan** orang lain, dampaknya bersifat psikis (mental) namun tidak secara fisik, dan hal ini hanya terjadi di kehidupan dunia; (b) *al-‘Uqūbah* yang berarti sebagai **hukuman, sanksi atau balasan**, dampaknya bersifat fisik dan psikis, yang terjadi hanya di kehidupan dunia saja; dan (c) *al-‘Azāb* yang berarti **siksaan** dalam artian lebih menyakitkan dari sekedar hukuman biasa, dampaknya bersifat fisik dan psikis, yang terjadi di kehidupan dunia dan akhirat.

Terma *Khiz-y* dalam bentuk *isim nakirah* bersifat umum, tidak khusus dan tidak terikat dalam satu bentuk yang jelas. Karakteristiknya adalah: (a) ayat-ayatnya dikategorikan dalam kelompok ayat-ayat Madaniyyah; (b) memiliki korelasi dengan kehidupan di dunia; (c) disertai dengan ancaman azab di akhirat kelak; dan (d) bentuk *khiz-y* berupa hukuman atau sanksi yang dilaksanakan melalui tangan manusia, bukan langsung oleh Tuhan.

Terma *Khiz-y* dalam bentuk *ism ma’rifah* bersifat khusus, tertentu dan dikenal/diketahui bentuknya. Karakteristiknya yaitu: (a) ayat-ayatnya termasuk dalam kelompok ayat-ayat Makkiyyah; (b) bermakna azab dalam bentuk bencana alam yang merusak, menghancurkan dan membinasakan suatu kaum; (c) azab tersebut ditimpakan hanya kepada mereka yang berdosa, maksiat dan durhaka tetapi tidak kepada mereka yang beriman dan mengikuti para Nabi-Nya; dan (d) peristiwa-peristiwa tersebut terjadi pada zaman umat nabi-nabi terdahulu yakni sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW.

Makna utama dari *al-khiz-y* adalah kehinaan yang memalukan dan terjadi kepada seseorang akibat dari kesombongannya, dimana kesombongan itu secara literal adalah merupakan lawan dari kehinaan. Artinya, siapapun yang memiliki sifat sombong –dalam skala kecil ataupun besar– maka ia berpotensi untuk ditimpakan kehinaan. Jika seseorang sombong dengan harta bendanya, maka ia berpotensi dihinakan dari harta benda tersebut; orang yang sombong dengan kekuasaannya, maka ia berpotensi untuk dihinakan oleh kekuasaannya; dan seterusnya

Adapun frasa *‘azāb al-khiz-y* dalam Al-Qur’an berarti **azab atau siksa yang menghinakan**, dampaknya bersifat fisik, yang terjadi di dunia, bentuknya adalah bencana alam yang membinasakan secara menyeluruh, yang ditimpakan hanya bagi yang berdosa dan durhaka dari kalangan umat terdahulu sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW. Jenis dosa yang dilakukan lebih bersifat vertikal yaitu sikap sombong, takabur, mengingkari dakwah ke jalan Allah, dan bahkan menantang Allah dan Rasul-Nya. Selain di dunia, mereka juga akan mendapatkan azab yang lebih menghinakan lagi di akhirat kelak.

Salah satu dari bentuk *‘Azāb al-Khiz-y* dalam kehidupan dunia adalah terjadinya bencana alam, namun tidak semua bencana alam itu termasuk *‘Azāb al-Khiz-y*. Bencana alam yang terjadi pada masa umat Nabi Muhammad –termasuk di zaman modern ini– tidak dapat disebut sebagai azab, melainkan hanya sebagai sanksi atau hukuman di dunia, meskipun demikian, tetap saja mendapatkan ancaman siksa di akhirat nanti. Hal ini dikuatkan dengan beberapa dalil pendukung berikut ini: Aktualisasi Kasih Allah (yaitu sifat *Ar-Raḥmān*) lebih dominan dari Kuasa-Nya (yaitu sifat *Al-‘Azīz*). Jikapun terjadi bencana alam pada zaman modern ini, hakikatnya semua itu bukanlah murni sebagai kemurkaan Allah SWT, melainkan juga bagian dari rahmat Allah bagi sekalian alam (*rahmatan lil ‘ālamīn*). Terlebih lagi

jaminan Allah yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad bahwa mereka tidak akan diazab di dunia dengan bentuk azab yang pernah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu yang durhaka sebelum umat Nabi Muhammad ini.

Diantara *legal spesifik* terma **Khiz-y** adalah rasa malu akibat perbuatan kaum Nabi Lūt yang menyimpang dan berlawanan dengan nilai kepatutan sosial. Perbuatan tersebut akhirnya membongkar aib mereka di hadapan khalayak ramai. *Ideal moral* nya adalah bahwa perbuatan menyimpang dari nilai kepatutan sosial akan menyebabkan seseorang dipermalukan dan terbongkar aibnya di hadapan khalayak ramai. Maka dengan demikian, segala aib yang terbongkar dari seseorang akibat tindakannya yang melawan nilai kepatutan sosial adalah merupakan *al-Khiz-y* atau kehinaan baginya. Contohnya, Operasi Tangkap Tangan (OTT) dalam kasus korupsi yang pernah digelar oleh petugas dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terhadap pihak tertentu dapat dikategorikan dalam *al-Khiz-y* kehinaan dalam kehidupan dunia karena memiliki kesamaan karakter dengan *al-Khiz-y* dalam konteks ini yaitu terbongkarnya aib dan dipermalukan di depan umum akibat perbuatan yang melawan nilai-nilai kepatutan umum atau sosial.

Beberapa saran yang dapat dikemukakan adalah bahwa Pemerintah agar memperhatikan tindakan atau aksi-aksi masyarakat dan kelompoknya terutama terhadap perilaku yang merupakan kejahatan sosial yang mungkin dapat mengakibatkan bencana; dan kepada para peneliti selanjutnya, bahwa penelitian tentang terma *al-khiz-y* ini masih dapat dilanjutkan dengan lebih mengaitkannya dengan kondisi aktual, terutama tentang sebab-sebab terjadinya bencana –pada zaman modern ini– terutama dari sisi perilaku manusia (*human behavior*) nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, T. A. & Panggabean, S. R., (1992), *Tafsīr Kontekstual Al-Qur’ān, Sebuah Kerangka Konseptual*, Mizan
- Al-‘Arabiyah, Majma‘ al-Lugah, (2004), *Al-Mu‘jam al-Wasīf*, Maktabah asy-Syurūq ad-Dawliyyah
- Al-‘Askarī, A.H. (2021), *Al-Furūq al-Lugawīyyah*, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah
- Al-‘Asqalānī, I.H. (t.th.), *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Maktabah as-Salafīyyah
- Al-Bāqī, M. F. A., (1364), *Al-Mu‘jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, Dār al-Kutub al-Miṣriyyah
- Al-Bukhārī, (1998), *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Bayt al- Afkār ad-Dauliyyah
- Dāwūd, Abū, (1424), *Sunan Abī Dāwūd*, Maktabah al-Ma‘ārif
- Firmansyah, B., (2019), “Aplikasi Teori Double Movement Fazlu Rahman Terhadap Hukum Memilih Pemimpin Non-Muslim”, USHULUNA, Jurnal Ilmu Ushuluddin, 5(1), 47-59, DOI: [10.15408/ushuluna.v1i1.15332](https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15332)
- al-Hamṣī, M. H., (t.th.), *Tafsīr wa Bayān Mufradāt al-Qur’ān al-Karīm*, Mu’assasah al-Īmān
- Hamzawi, M. A., (2016), “Elastisitas Hukum Islam: Kajian Teori Double Movement Fazlur Rahman”, Inovatif, 2(2), 1-25, <https://doi.org/10.55148/inovatif.v2i2.54>
- Ibn ‘Āsyūr, (1984), *At-Taḥrīr wa at-Tanwīr min at-Tafsīr*, Dār at-Tūnīsiyyah
- Ichwan, M. N., (2018), *Toshihiko Izutsu, Studi Al-Qur’ān, dan Studi Islam Asia: Kritik dan Resepsi*, dalam Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-Qur’ān*, IRCiSoD
- Izutsu, T., (1997), *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’ān*, PT. Tiara Wacana Yogya

- al-Mālikī, M. A., (2000), *Khaṣā'is al-Ummah al-Muḥammadiyyah*, Maktabah al-Malik Fahd
- Masrur, A., (2002), “Ahli Kitab dalam Al-Qur'an (Model Penafsiran Fazlur Rahman)”, dalam Abdul Mustaqim & Sahiron Syamsudin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, PT. Tiara Wacana Yogya
- Muhammad, Z., (1998), *at-Taysir Syarh al-Jāmi' ash-Shaghir*, Maktabah asy-Syāfi'i
- Mujahidin, A., (2013), *Hermeneutika Al-Qur'an: Rancang Bangun Hermeneutika sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu-Ilmu Al-Qur'an-Hadis dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora*, STAIN Po Press
- Muslim, (1998), *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bayt al-Afkār ad-Dauliyyah
- Mustaqim, A., (2012), *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, LKIS Group
- An-Nawawī, (t.th.), *Al-Minhāj fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Bayt al-Afkār ad-Dauliyyah
- Putra, W. H., (2020), *Linguistik Al-Qur'an: Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa*, Penerbit Adab
- Qonit, A., (2018), “Sentralitas Sifat Maha Kasih dan Maha Kuasa Tuhan dalam Al-Qur'an”, dalam Rosihan Anwar, dkk., “Seri Bunga Rampai 01: Kajian Al-Qur'an & Hadis: Teks dan Konteks”, Pusat Penelitian dan Penerbitan
- Rahtikawati, Yayan dan Rusmana D., (2013), *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, Pustaka Setia
- ar-Rāzī, (1981), *Mafātīḥ al-Gaib*, Dār el-Fikr
- ar-Rāzī, M. A. B., (1986), *Mukhtār aṣ-Ṣiḥḥah*, Maktabah Lubnān
- Sahidah, A., (2018), *God, Man, and Nature: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-Qur'an*, IRCiSoD
- Suryadilaga, M.A. dkk, (2005), *Metodologi Ilmu Tafsir*, Teras
- aṭ-Ṭabarī, (1994), *Tafsīr aṭ-Ṭabarī : Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an*, Mu'assasah ar-Risālah
- Aṭ-Ṭabrānī, (1994), *al-Mu'jam al-Kabīr*, Maktabah Ibn Taymiyah
- Ṭanṭāwī, M. S., (2007), *At-Tafsīr al-Wasīṭ li Al-Qur'an al-Karīm*, Dār as-Sa'ādah
- 'Umar, A. M., (2002), *Al-Mu'jam al-Mausū'ī li Alfāz al-Qur'an al-Karīm wa Qirā'atih*, Mu'assasah Suṭūr al-Ma'rifah
- Yunus, M., (1990), *Qāmūs 'Arabī-Indūnisī*, Mahmud Yunus wa Dzurriyyah
- Yusuf, A.M., (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabung-an*, Prenadamedia Group
- az-Zamakhsharī, (2010), *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta'wīl*, Maktabah Miṣr
- az-Zuhailī, W., dkk, (2002), *Al-Mawsū'ah al-Qur'āniyyah al-Muyassarah*, Dār el-Fikr
- , (2009), *At-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Dār el-Fikr